

NILAI BUDAYA PADA LIRIK LAGU BERBAHASA REJANG DALAM KASET PRODUKSI AFIQ RAFLESIA RECORD

Purwanti, Emi Agustina, dan Yayah Chanafiah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
purwanti10@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna dan nilai budaya yang terdapat dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada teks lirik lagu berbahasa Rejang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan berbentuk kaset yang berisikan lagu-lagu berbahasa Rejang yaitu Rejang Bumei Rafflesia dan Dendang Sehasen produksi Afiq Raflesia Record. Teknik analisis data menggunakan teknik dokumentasi. Data dianalisis guna mendeskripsikan makna dan nilai budaya yang ada dalam lirik lagu berbahasa Rejang. Hasil penelitian ini yaitu delapan (8) lagu yang liriknya berbahasa Rejang dapat dikelompokkan ke dalam dua (2) kelompok besar, pesimistik dan optimistik. Nilai budaya yang terdapat di dalamnya adalah "Lem idup, kabo tukuk", "Judau, Jerkai, Maut do'o Tuhan kute matur, ite nak denio yo cuma nam usaho ngen duo", "Tuai-tuai ubai", "Nak das lenget ade lenget", "Bumei mengindoi", dan "Tnangeak lenget tun".

Kata kunci : Makna, Nilai Budaya, Lirik Lagu Berbahasa Rejang

Abstract

The purpose of this paper describes the meaning and cultural values contained in the Afiq Raflesia Record production tapes. This research is a descriptive research. This study focused on the text of the Rejang language song lyrics. Data collection techniques in this study using documentation techniques. Data collected in the form of cassette tapes containing Rejang Bumei Rafflesia and Dendang Sehasen-language songs produced by Afiq Raflesia Records. Data were analyzed by descriptive analysis technique that is describing the meaning and cultural values contained in Rejang language song lyrics. The results of this study are eight (8) songs whose Rejang language lyrics are grouped into two (2) large groups, pessimistic and optimistic. The cultural values contained in it are "Lem idup, kabo tukuk", "Judau, Jerkai, Maut do'o Tuhan kute matur, ite nak denio yo cuma nam usaho ngen duo", "Tuai-tuai ubai", "Nak das lenget ade lenget", "Bumei mengindoi", and "Tnangeak lenget tun".

Keywords: Meanings, Cultural Values, Lyrics of Rejang Speaking Songs

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai tradisi atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk dari suatu masyarakat yang fungsinya sebagai alat untuk mengekspresikan berbagai macam makna baik bagi masyarakat pendukung maupun pihak luar yang memiliki kepentingan dengan masyarakat tersebut.

Menurut Ekorusyono dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Rejang*, masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko. Dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terdiri atas dua kelompok besar yang mendominasi yaitu Orang Rejang dan Orang Serawai. Orang Rejang ini terbagi atas dua bagian lagi, mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal di sekitar pantai yang disebut sebagai Rejang Pesisir.

Rejang memiliki ragam keunikan kebudayaan hal itu memicu atau memancing ide kreatif dari generasi yang mempunyai kreativitas tinggi sehingga mereka memanfaatkan suatu seni lagu untuk mengenalkan budaya Rejang ke daerah luar atau khalayak umum dengan menghasilkan suatu karya sastra yaitu berupa lagu. Namun, lambat laun kebudayaan yang tadinya begitu kental di daerah Rejang sekarang semakin pudar bahkan punah, banyak masyarakat atau generasi Rejang yang dikatakan anak muda zaman sekarang (*kids zaman now*) atau yang lebih dikenal generasi zaman sekarang tidak paham akan adat istiadat ataupun nilai-nilai luhur daerah mereka sendiri. Tidak sedikit generasi sekarang ketika ditanya orang tentang kebudayaan daerahnya berpikir keras dan membutuhkan banyak waktu untuk menjawab pertanyaan semacam itu bahkan ada generasi khususnya masyarakat Rejang

yang belum pernah mencicipi makanan khas daerahnya, belum pernah mengetahui atau melihat pakaian khas sukunya.

Fokus peneliti di sini yaitu teks lirik lagu berbahasa Rejang, masyarakat Rejang memiliki banyak lagu Rejang yang berbahasa Rejang, di mana lagu itu mengandung makna budaya yang kental berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan masyarakat, cinta, makanan khas masyarakat rejang, kekeluargaan, keindahan alam, bahkan tentang kerinduan akan kampung halaman. Dalam lagu Rejang, kaset produksi Afiq Raflesia Record terdapat delapan (8) buah lagu yang liriknya menggunakan bahasa Rejang dan menceritakan atau mengandung nilai budaya rejang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna lirik lagu berbahasa rejang dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu berbahasa Rejang dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record.

Menurut Edwar Djamaris (1993), Penelitian tentang nilai budaya dalam sastra sudah dimulai sejak tahun 1989 oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan antara lain, penelitian "Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya" dan Penelitian Sastra daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya". Namun, penelitian tersebut di atas merupakan penelitian budaya dalam sastra Nusantara yang membahas secara garis besar saja tentang budaya dalam sastra Sumatra

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada nilai budaya Rejang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna serta nilai-nilai budaya dalam lirik lagu berbahasa Rejang dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record.

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *Buddhaya*, ialah bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan “budi dan akal”. Ada pendirian lain mengenai asal kata “Kebudayaan” itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budidaya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal (buku: P.J. Zoetmulder, *Cultuur, Oost en West*. Amsterda, P.J. van der Peet, 1951) dalam (Koentjaraningrat, 2015:11).

Nilai budaya itu dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Menurut etimologisnya kata kesusastraan itu berasal dari kata su dan sastra. Su artinya baik dan Sastra (dari bahasa Sanskerta) berarti tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis itu, sastra berarti karangan yang baik (Eagleton, 2006:3).

Sastra harus dapat menyiratkan hal-hal yang baik dan indah. Aspek kebaikan dan keindahan dalam sastra belum lengkap kalau tidak dikaitkan dengan kebenaran. Oleh karena itu, batasan yang didasarkan pada etimologis sastra sebagai karangan yang indah belum berkenan di hati pencinta dan pencipta sastra.

Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang sering kali dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya mempunyai banyak aspek yang

turut menentukan perilaku komunikatif. Beberapa orang bisa mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. Hal ini dikarenakan budaya mempunyai keistimewaan sendiri. Budaya masyarakat satu berbeda dengan masyarakat yang lainnya sehingga seseorang harus bisa menyesuaikan perbedaan-perbedaannya. Kebudayaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Ada banyak unsur yang membentuknya budaya, termasuk bahasa, adat istiadat, sistem agama dan politik, perkakas, pakaian dan karya seni. Bahasa merupakan perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui tulisan, lisan ataupun gerakan.

Budaya dan sastra mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin didalam sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yaitu penelaahan sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada di dalamnya. Objek penelitian adalah Lagu-lagu berbahasa Rejang.

Data dalam penelitian ini berupa delapan (8) lirik lagu berbahasa Rejang yang terdapat dalam kaset lagu berbahasa Rejang produksi Afiq Raflesia Record. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan teknik dokumentasi yaitu mencari dan membeli kaset khusus album yang berisikan lagu-lagu berbahasa Rejang yaitu kaset berjudul Rejung Bumei Rafflesia dan Dendang Sehasen produksi Afiq Raflesia Record.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi. Analisis data dengan langkah sebagai berikut (i)

peneliti mendengarkan delapan (8) lagu berbahasa Rejang yang terdapat dalam kaset berjudul Rejung Bumei Rafflesia dan Dendang Sehasen produksi Afiq Rafflesia Record. (ii) peneliti mentranskripsikan atau menerjemahkan lirik lagu berbahasa Rejang tersebut ke dalam bahasa Indonesia. (iii) peneliti menafsirkan makna lirik lagu berbahasa Rejang tersebut dengan menggunakan pendekatan Semiotika. (iv) peneliti menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam lagu-lagu berbahasa Rejang yang diteliti berdasarkan lima kategori hubungan manusia. (v) kesimpulan, proses yang terakhir setelah data dianalisis maka peneliti menyimpulkan hasil yang telah didapatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Lirik Lagu Rejang

Rejang memiliki ragam keunikan kebudayaan dan seni. Terutama dalam seni musik, masyarakat Rejang memiliki berbagai macam Seni musik, diantaranya Musik Kolintang, Musik Sedem, Musik Krilu, Musik Ketuk Kecitung, Musik Redap, Gendang, Musik Genggong, Musik suling, Musik Rebana, Musik Gitar Tunggal.

Kenyataan tersebut di atas memicu atau memancing ide kreatif dari generasi yang mempunyai kreativitas tinggi dengan memanfaatkan suatu seni musik untuk mengenalkan budayanya ke daerah luar atau khalayak umum dengan menghasilkan suatu karya sastra yaitu berupa lagu berbahasa rejang

Lagu berbahasa rejang merupakan lagu yang diciptakan dengan menggunakan bahasa Rejang dan mempunyai makna tertentu seperti kisah percintaan remaja, merindukan kampung halaman dan hal lainnya. Di bawah ini analisis makna dan nilai budaya dalam lagu berbahasa Rejang dalam kaset produksi Afiq Rafflesia Record.

Makna Lirik Lagu *Taneak Pesako*

Secara semiotik juga ditemukan

penanda “belebetdawen” dengan petanda “pohonangka yang memiliki daun yang lebat”, penanda “ taneakpesako” dengan petanda “bumi pertiwi ataupun tanah yang diagungkan”, penanda “pohon cabe “ dengan petanda “kaya akan hasil pertanian”.

Makna keindahan alam yang dimiliki tanah Rejang dengan aliran air yang indah serta kesuburan tanah, makna bahwa ada tanah yang diagungkan di bumi pertiwi ini dengan hasil pertanian yang melimpah ruah karena kesuburan tanahnya, banyak hasil pertanian dihasilkan dari daerah Rejang, di Provinsi Bengkulu hanya di daerah Rejang seperti Kepahiang, Lebong, Rejang Lebong adalah penghasil sayuran terbesar namun dibalik itu semua ada yang sangat menyedihkan di mana tempat yang dianggap sebagai penghasil pertanian terbesar dan dilihat daerahnya yang sangat asri tanpa diketahui banyak masyarakatnya memiliki sifat pesimis untuk urusan hidupnya.

Makna Lirik Lagu *Nasib*

Lagu nasib menggambarkan masyarakat Rejang karena dari bait ke bait dan setiap kata mengisyaratkan tentang Rejang seperti “*Sadei Perbo*” dan “*Sadei Cuup*” adalah nama desa yang berada di daerah Rejang Lebong.

Makna seseorang pergi ke suatu tempat dan hanya pikiran pesimis yang ada dalam benaknya bahwa mustahil akan bias menjadi nyata segala impian dan harapan, hanya kemustahilan yang ia rasakan karena bagi diri seseorang ini tidak ada jalan lain untuk mendapatkan cinta, kebahagiaan hidup, kesenangan hati. Di sini pengarang ingin memberi tahu bahwa masih ada orang yang munafik di dunia ini, kemunafikan tersebut tidak akan terlihat karena dikemas dengan begitu anggun dan rapi. Kemunafikan ini terlahir dari sifat pesimisme dari dalam diri seseorang tersebut karena dia hanya memandang

buruk semua hal yang sudah digariskan untuk kehidupannya.

Makna Lirik Lagu *Semulen Tuei*

Secara semiotic makna dalam lagu ini didapatkan dari ditemukannya petanda “lengetijo” dengan penanda “sebuah capaian yang tinggi dalam hal ini adalah urusan cinta”, ditemukan petanda “putus banyabel” dengan penanda “kematian”.

Makna yang di maksud dari petanda di atas adalah pencapaian yang tinggi dalam urusan cinta yang tak terbalaskan, si gadis berusaha memberitahu kepada semua orang untuk apa dia terburu-buru menikah jika cinta yang selama ini dia idamkan belum mampu dia dapatkan. Makna bahwa sebuah cita-cita yang tinggi belum bisa diwujudkan namun nyawa sudah tidak ada di raga dan dendampun (cinta mendalam) tidak bisa terbalaskan, di tidak mau hal ini terjadi kepadanya sehingga segala usaha dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang dia inginkan walaupun cara dan hal terburuk sekaligus terjadi dalam hal ini melawan ibunya sendiripun ia lakukan asal semua yang dia impikan selama ini bisa dia wujudkan. Pengarang lagu ini berusaha mengungkapkan bahwa ada seseorang yang selalu berpandang positif terhadap ketentuan alam dan takdir Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup yang dia impikan, ia percaya bahwa jodoh semua sudah ditentukan dan usaha yang dilakukan pasti akan mendatangkan hasil membahagiakan.

Makna Lirik Lagu *Oi Asoak*

Secara semiotik ditemukan penanda dalam lagu ini “nemak kuat” dengan petanda “hal yang diidamkan malah diambil orang”, petanda “sekadar kuemuk” dengan penanda “mengatakan bahwa dia sekedar memakan”, petanda “kepaloladei” dengan penanda “induk dari penyedap rasa”.

Semua bait dalam lirik lagu ini mengungkapkan bahwa di tanah Rejang merupakan penghasil sayuran terbanyak di Bengkulu namun masyarakatnya banyak yang belum merasakan kemakmuran atau kemerdekaan batin. Hal karena pikiran dari masyarakat itu sendiri yang suda memblok pikiran positifnya sehingga apapun yang dialami dan dilakukan selalu berpandangan buruk.

Makna Lirik Lagu *Coa Sayanglgei*

Pengarang dalam lagu ini menyampaikan bahwa bagaimanapun keadaan kedua orang tua seseorang tersebut dia tetap menyayangi orang tuanya serta tetap berpandangan positif, tetap berprasang kabaik terhadap ketentuan Allah dan dia menerima keadaan yang sedang terjadi dengan dirinya sekarang.

Kejadian yang menyimpannya atas kehilangan kasih sayang kedua orang tua tersebut dijadikan sebagai pecutan atau pacuan untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Seseorang dalam lagu ini tetap memikirkan hal yang baik tentang kedua orang tuanya, dia selalu berdoa agar diberikan umur yang panjang dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya untuk membalas jasa-jasa kedua orang tua. Hal pertama yang dia lakukan adalah mendoakan kedua orang tuanya serta mengucapkan banyak terima kasih. Pengarang dalam lirik lagu ini berusaha mengungkapkan nilai optimistik seseorang terhadap kehidupannya.

Makna Lirik Lagu *Bedhan (Penemu Idup)*

Kata-kata dalam lirik lagu ini banyak berkaitan dengan alam, ada hujan, awan, angin, matahari, di sini pengarang bermaksud mengungkapkan bahwa kesedihan seseorang itu selalu terbaca oleh alam. Alam juga tahu jika seseorang itu sedang banyak masalah, ada asumsi mengatakan tentang takdir alam dan di

dalam lagu ini diterapkan hal tersebut. Alam seolah juga menangis, matahari tak bersinar karena itu menggambarkan kemurungan hati seseorang dan hilangnya atau redupnya semangat seseorang tersebut. Namun di dalam lagu ini juga diungkapkan bahwa alam diciptakan oleh Sang Pencipta begitupun segala rasa yang dirasakan serta dialami oleh manusia semua itu juga ada yang menciptakan yaitu Sang Maha Esa. Semua yang terjadi adalah kehendak sang Illahi Rabbi, jadi apapun itu serahkan semuanya kepada Yang Maha Esa. Tuhan sang pemberi maka Tuhan juga yang bisa menghilangkan seluruh pemberian-Nya, nikmat sehat, nikmat sakit, nikmat senang, nikmat sedih semua adalah atas kehendak-Nya. Sebagai manusia semua kembalikan kepada Yang Maha Esa karena manusia hanya bisa berharap, berdoa, dan berusaha namun semua ketentuan hanyalah yang berhak menentukan. Dalam lagu ini terlihat nilai optimistik seseorang itu diperlihatkan, seseorang yang selalu berprasangka baik terhadap takdir-Nya.

Makna Lirik Lagu Ujen

Mitos atau kepercayaan masyarakat tersebut dijadikan acuan oleh pengarang dalam menciptakan lirik lagu berjudul Hujan ini. Pengarang berusaha mengungkapkan bahwa adanya kepercayaan masyarakat Rejang akan kode alam atau mitos tentang kode alam.

Dalam lagu ini dijelaskan bahwa ada seorang yang pergi saat hujan turun dan meninggalkan luka untuk orang yang ditinggalkannya. Kehancuran hati yang dirasakan oleh seseorang tersebut hingga dia beranggapan bahwa tidak ada lagi yang bisa mengobati sakit yang dirasakan.

Makna Lirik Lagu Menyuang

Lirik lagu berbahasa Rejang ini disebutkan pengarang tentang seseorang yang hidup tanpa bersosialisasi dengan orang lain. Hidup tidak bisa seperti katak

dalam tempurung. Suatu saat kita akan membutuhkan orang lain. Untuk menolongnya. Tuhan saja sudah tidak sudi menolongnya apalagi manusia. Dalam hal ini seseorang tersebut sudah menyadari bahwa dia sudah melakukan dosa ataupun kesalahan besar sehingga dia tetap menutup dirinya dari kehidupan bermasyarakat dan selalu berpandangan buruk terhadap ketentuan Tuhan dan tindakan masyarakat kelilingnya

2. Nilai Budaya

Kedelapan lirik lagu berbahasa Rejang tersebut di atas mengandung nilai pesimistik dan optimistik dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat Rejang. Bahwa masih ada masyarakat Rejang itu yang memandang atau berpedoman pada paham pesimisme dan optimisme. Melihat keadaan tersebut maka pengarang lagu yang ber lirik bahasa Rejang dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record membuat lagu yang liriknya mengandung nilai budaya yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Rejang.

Lima (5) pola hubungan nilai budaya menurut koentjaraningrat, dalam delapan lirik lagu berbahasa Rejang yang diteliti mengandung pola nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan atau kepercayaan serta hubungan manusia dengan alam, dan juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Lirik lagu berbahasa Rejang ini menjelaskan bahwa masyarakat Rejang sangat percaya dengan hukum alam dan mempercayai bahwa alam selalu mendukung setiap gerak-gerik makhluk hidup di dunia dan tentunya semua itu atas izin yang Maha Kuasa. Masyarakat Rejang menunjukkan nilai kesopanan dalam menasehati orang lain dengan cara berbimbang atau dengan berpantun namun dinyanyikan hal ini dibuktikan dengan

banyak lagu berbahasa Rejang berbentuk pantun.

Nilai budaya yang terdapat dalam delapan (8) lirik lagu Rejang tersebut adalah “Lem idup, kabo tukuk”, “Judau, Jerkai, Maut do’o Tuhan kuet matur, ite nak denio yo cuma nam usaho ngen duo”, “Tuai-tuai ubai”, “Nak das lenget ade lenget”, “Bumei mengindoi”, dan “Tnangeak lenget tun”.

PENUTUP

Kesimpulan

Delapan (8) lagu yang liriknya berbahasa Rejang dalam kaset produksi Afiq Raflesia Record maka bisa di kelompokkan ke dalam dua (2) kelompok besar. Pertama makna pesimistik dan makna optimistik.

Makna di dalam delapan (8) lirik lagu Rejang ini adalah bahwa masyarakat Rejang yang pengarang lagu ketahui masih banyak yang menanamkan nilai pesimisme di dalam dirinya. Di mana hal atau kepercayaan/mitos itu ditanamkan oleh leluhur Rejang kepada generasi Rejang agar tidak menimbulkan bahaya. Seperti hujan setelah orang meninggal dikatakan sebagai air mata orang yang meninggal tersebut, hal ini dikatakan oleh leluhur terdahulu hanya untuk menakuti anak/cucu mereka agar tidak bermain hujna-hujan supaya terhindar dari segala macam penyakit karena tidak semua orang tua zaman dahulu mengetahui manfaat air hujan yang sebenarnya bagi tubuh manusia. Anggapan-anggapan atau gagasan yang diberikan oleh para leluhur inilah dijadikan pedoman/bagi masyarakat Rejang dalam menjalani kehidupan sehingga masih banyak masyarakat Rejang yang terkesan kuno atau tidak berani berkutik untuk mengubah nasib yang mereka dapatkan karena masyarakat beranggapan bahwa itu sudah mutlak ketentuan alam yang tidak dapat diubah.

Nilai budaya di dalam lirik lagu berbahasa Rejang yang diproduksi Afiq Raflesia Record menunjukkan bahwa masyarakat Rejang masih menanamkan nilai kepercayaan terhadap karma alam, hukumalam, serta kepercayaan tentang mitos-mitos yang disampaikan oleh orang terdahulu.

Nilai budaya yang terdapat dalam lirik lagu Rejang tersebut adalah “Lemidup, kabotukuk”, “Judau, Jerkai, Mautdo’o Tuhan kuetmatur, ite nak denioyo cuman amu sahongen duo”, “Tuai-tuaiubai”, “Nak das lengeta delenget”, “Bumei mengindoi”, dan “Tnangeak lengettun”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan nanti penelitian dapat berkembang dengan kajian-kajian yang memiliki gagasan baru dan aspek kajianlainnya, misal makna dari lirik lagu berbahasa Rejang dapat dikembangkan dari segi etnografi, serta tidak hanya mengkaji nilai budaya tetapi juga membahas nilai lain yang ada di dalamnya. Dengan begitu penelitian dapat terus mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Edwar Djamaris, D. 1993. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekorusyono. 2008. *Kebudayaan Rejang*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Koentjaraningrat, 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.